



Accepted: Februari 2022	Revised: Maret 2022	Published: April 2022
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

**Nasionalisme Hamka
(Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka tentang Cinta Tanah
Air dan Bela Negara)**

Muhammad Ridwan
UIN Raden Fatah Palembang
Gmail: ardiedo1319@gmail.com

Deddy Ilyas
UIN Raden Fatah Palembang
Gmail: deddyilyas_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: *Buya Hamka is a charismatic cleric, literary, and also a great and famous politician in Indonesia, his thoughts related to the adoration for the country and the protection of the country are phenomenally evoking the spirit of nationalism in Indonesia which is very burning the spirit of the fighters, And in this study, researchers had the opportunity to find out how buya hamka nationalism is in the book of Al-Azhar Tafsir and focus on verses related to the love of the homeland and the defense of the country. This research uses the maudhu'i interpretation approach where the data obtained is derived from books or study texts relevant to the subject matter. The study also uses an analysis system, in which the author collects verses related to the problems formulated as follows, The first, how Hamka view of nationalism love the homeland and defend the country and the second how hamka nationalism views affect the interpretation of Al-Azhar especially in interpreting the verses of the Qur'an about the love of the homeland and the defense of the state. The results of this study concluded that according to Buya Hamka the country as a means that will be able to maintain religion, if there is no state, religion will have difficulty developing, therefore defending the country and love of the homeland is the same as defending religion and love for religion next is about morals that, A ummah is lived by the value of the life of the ummah itself, by rising or collapsing morals and lastly Buya Hamka said in protecting the existence of the*

existence of the nation the need for strong faith as a milestone in defending the interests of the nation.

Keywords: *Hamka, Nationalism, Love of the Homeland, Defend the Country, Book of Tafsir Al-Azhar.*

Abstrak: *Buya Hamka seorang sosok ulama yang karismatik, sastrawan, dan juga seorang politikus besar dan ternama di Indonesia, pemikiran-pemikirannya yang berkaitan dengan cinta tanah air dan bela negara yang sangat fenomenal membangkitkan semangat nasionalisme di Indonesia yang sangat membakar semangat para pejuang, dan dalam penelitian ini, peneliti berkesempatan untuk mengetahui bagaimana wujud nasionalisme Buya Hamka yang ada di kitab Tafsir Al-Azhar dan berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan tentang cinta tanah air dan bela negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i yang mana data-data yang diperoleh adalah berasal dari buku-buku atau kajian teks yang relevan dengan pokok permasalahan. Penelitian ini juga menggunakan sistem analisis, yang mana penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut, yang pertama, bagaimana pandangan Hamka tentang nasionalisme cinta tanah air dan bela negara dan yang kedua bagaimana pandangan nasionalisme Hamka berpengaruh terhadap tafsir Al-Azhar terutama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang cinta tanah air dan bela Negara. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Buya Hamka negara itu sebagai sarana yang akan bisa memelihara agama, kalau tidak ada negara, agama akan mengalami kesulitan berkembang, oleh karena itu bela negara dan cinta tanah air sama dengan membela agama dan cinta terhadap agama selanjutnya ialah mengenai akhlak bahwa, Seorang umat hidup dengan nilai keberadaan umat yang sebenarnya, dengan meningkatkan etika. dan yang terakhir buya hamka mengatakan dalam melindungi eksistensi keberadaan bangsa diperlukannya iman yang kuat sebagai tonggak dalam membela kepentingan bangsa.*

Kata Kunci: *Hamka, Nasionalisme, Cinta Tanah Air, Bela Negara, Tafsir Al-Azhar.*

Pendahuluan

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan panggilan Buya Hamka adalah sosok ulama, sastrawan, juga politikus besar Indonesia yang mendunia dan fenomenal, dan beliau juga merupakan salah satu tokoh berpengaruh di Indonesia yang hadir sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia ini. Beliau juga merupakan pelaku sejarah yang bertemu

langsung dengan *founding father* presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno.¹

Sebagai seorang ulama yang produktif, selain berdakwah melalui lisan, Buya Hamka juga aktif dalam tulisan. Buah penanya tersebut terdiri atas kitab tafsir yaitu Tafsir Al-Azhar, Pribadi Hebat, Pandangan Hidup Muslim, Dari Lembah Cita-Cita dan Lain sebagainya. Dari tulisan inilah awal mula kedekatan antara Buya Hamka dan Ir. Soekarno terjalin. Pernah pada suatu pertemuan Buya Hamka berkata kepada Ir. Soekarno, “*Aku ingin menjadi Tagorenya Indonesia, Kau yang mendirikan Negara ini dan aku akan mengisinya dengan tulisan-tulisan ku*”²

Pemikirannya tentang cinta tanah air dan bela negara (Nasionalisme) dan perjuangan untuk mempertahankannya (patriotisme) seperti termuat didalam bukunya yang berjudul “*Dari Lembah Cita-Cita*”. Buku ini pada mulanya merupakan hasil perbincangannya dengan anak-anak muda kala itu yang memintanya memompakan semangat juang bagi usaha memerdekakan dan memertahankan ibu pertiwi.³

Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa Buya Hamka sendiri ingin sekali mengisi kemerdekaan Indonesia ini dengan goresan-goresan tangannya dan ingin menunjukkan betapa besar cintanya terhadap tanah airnya itu sendiri, dan Buya Hamka sendiri menulis tentang cinta tanah air dan bela Negara yang ia terapkan didalam beberapa kesempatan diantaranya pada buku *Islam:Revolusi dan Ideologi* dan buku *Kenangan-Kenangan Hidup*.

Buya Hamka juga dengan rasa nasionalismenya dia juga tidak sedikit membuat tulisan-tulisan di dalam Kitab Tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azharnya tentang nasionalisme yaitu cinta tanah air dan bela negara. Seperti pada surah Al-A’raf ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Dan bagi tiap-tiap ummat ada ajalnya, Maka apabila datang ajal mereka, tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saatpun dan, dan tidak dapat mereka minta dimajukan”⁴

¹Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani , 2018), 12.

² Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 85.

³Hamka, *Dari lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 01.

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, 2361.

Dalam menahan diri ini diklarifikasi bahwa pendakian dan kejatuhan umat adalah sesuai dengan jangka waktu yang telah Disebutkan Allah. Setiap kali kesempatan itu tiba, terlepas dari kenyataan bahwa bagaimana individu perlu menghalanginya, itu tidak digagalkan, karena otonomi negara Indonesia pada 17 Agustus 1945, dan ketika kesempatan tiba untuk jatuh, itu tidak dapat dihalangi, Sehingga kekuatan Belanda yang telah mendalam dimasukkan ke bumi Indonesia selama 350 tahun, baru meledak dalam multi minggu dengan berlalunya tentara Jepang.⁵

Setelah di telaah lebih lanjut, ada sebuah relasi antara tulisan tafsirnya itu dengan situasi sosial politik yang dihadapi oleh Buya Hamka dengan tafsir yang beliau tulis pada saat itu, disaat Negara ini juga baru saja berdiri. Buya Hamka mulai menulis kitab tafsirnya ini pada tahun 1965 dan pada saat itu usia Republik Indonesia sendiri baru menginjak 20 tahun, dengan umur Negara yang bisa dikatakan muda Buya Hamka tetap ingin menunjukkan nasionalismenya itu dengan lisan maupun dengan tulisan salah satunya adalah karyanya yang sangat monumental yaitu kitab tafsir Al-Azhar yang tidak luput dari tulisan-tulisan yang mengindikasikan atau menunjukkan tentang nasionalisme yang diterapkan oleh Buya Hamka.

Keunikan atau yang menarik dari tulisan nasionalisme hamka didalam tafsir Al-Azhar ini ada sebuah kolaborasi tentang pandangan Buya Hamka tentang nasionalisme dalam satu sisi dan pesan-pesan keagamaan dan dalam hal ini berupa tafsir Al-Azhar dan itu merupakan sebuah pijakan yang sangat besar yang akan dibaca oleh banyak masyarakat Indonesia terutama tentang masalah cinta tanah air itu sendiri karena memang kitab tafsir itu sendiri bagian dari penafsiran atas *Al-Qur'an* yang ditulis Buya Hamka dengan tujuan-tujuan pendekatan rasa keindonesiaan, sehingga ketika membaca tafsir pada satu sisi membaca keterangan yang didasarkan atas dalil-dalil *Al-Qur'an* tapi di sisi lain rasa keindonesiaan dan rasa cinta tanah air ditiupkan oleh Buya Hamka di dalam tulisan itu dan itu akan menjadi sesuatu yang pembacanya akan menyambutnya sebagai sebuah kesatuan dimana rasa beragama itu juga harus hadir dengan rasa kebangsaan atau cinta tanah air.

Selanjutnya, Nasionalisme Buya Hamka ditulis didalam kitab tafsirnya juga menunjukkan bahwa Buya Hamka tidak ingin ketinggalan momen untuk berpesan dan menyampaikan tentang gagasannya tentang cinta tanah air dan

⁵ Ibid. 2362.

bela Negara, karena itu adalah sebuah bagian yang tidak bisa terpisahkan terhadap agamanya, karena sesungguhnya nasionalisme yang dibangun berlandaskan agama menunjukkan tentang keterpengaruhannya agama itu sendiri sampai kepada persoalan cinta tanah air dan bela Negara itu sendiri, sehingga segala sesuatu di dalam hidup ini dilandaskan dan didasarkan atas agama itu orang-orang akan mempunyai keyakinan yang berimplikasi kepada pahala ataupun kebaikan yang abadi dan Buya Hamka menulis itu untuk menunjukkan tidak hanya untuk orang-orang Indonesia yang membaca kitab tafsirnya tapi juga untuk menunjukkan kepada dunia bagaimana mencintai Negara sebagai bagian terhadap cinta terhadap agama.

Buya Hamka sendiri juga tidak ingin semangat cinta tanah air yang ia gambarkan itu menjadi redup dan padam yang tidak disadari oleh generasi yang akan datang bahwa ketika nasionalisme ini pudar itu sebenarnya sebagai sebuah ancaman atas eksistensi kedaulatan sebuah Negara. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas maka penelitian ini diberi judul Nasionalisme Hamka (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Tentang Cinta Tanah Air Dan Bela Negara).

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau sering disebut dengan istilah *library research*, penelitian ini dilakukan dengan mencari beragam sumber data dan informasi yang ada pada perpustakaan seperti buku, artikel (jurnal), dan lain sebagainya. Penulis mengambil data yang bersumber dari kitab tafsir al-Azhar dan sumber-sumber buku lainnya yang berhubungan dan bertautan dengan tema penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber dari data primernya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang nasionalisme dan data sekunder yang digunakan adalah Kitab Tafsir Al-Azhar dan buku-buku, artikel (Jurnal), dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya teknik analisis data, dalam analisis data penelitian agar lebih akurat maka data yang akan diklasifikasikan dianalisa dengan metode penafsiran maudhu'i. Berikut langkah-langkah metode tafsir maudhu'i yaitu: (a) Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara maudhu'i (tematik) dengan memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yang dibahas. (b) Ayat-ayat yang telah dihimpun tersebut dilacak dan ditetapkan secara kronologis berdasarkan pada pembagian ayat Makiyyah

dan Madaniyyah. (c) Setelah disusun secara runtut menurut kronologi masa turunya, perlu kiranya disertai mengenai latar belakang turunya ayat *asbab al-nuzul*. (d) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surahnya. (e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh. (f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas. (g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang ‘am dan khash, antara yang lahir-nya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebahagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan tema kajian dan pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang lain, penulis menilik kembali kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan atau yang memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil dari penelusuran yang telah penulis lakukan akan menjadi pedoman penulis untuk tidak mengangkat tema bahasan yang sama, sehingga diharapkan kedepannya penelitian ini tidak memiliki kesan plagiat dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya berfokus pada teori dari nasionalisme itu sendiri dan ada juga yang berfokus pada nasionalisme menurut para tokoh terkemuka di dunia. jadi, dari hasil penelusuran penulis dari karya-karya yang ada. Penulis bisa mengatakan bahwa penelitian yang sedang dikaji ini adalah benar-benar asli dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah penulis telusuri terlebih dahulu. Karena penelitian ini membahas seputar nasionalisme Hamka studi analisis tafsir Al-Azhar karya Hamka tentang cinta tanah air dan bela negara.

Kerangka Teori

Istilah tafsir maudhu’i dalam bentuknya adalah istilah baru dari ulama tafsir zaman sekarang dengan pengertian menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab

turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁶

Dalam mengkaji penelitian ini penulis akan memaparkan teori nasionalisme secara umum terlebih dahulu dari beberapa pendapat para ahli dan hasilnya nanti akan didapati bagaimana sebenarnya konsep nasionalisme itu sendiri. Dan setelah itu penulis akan mengkaji bagaimana pemahaman dan konsep nasionalisme yang diterapkan oleh Hamka mengenai cinta tanah air dan bela negara, dan dari kajian tersebut akan membantu penulis untuk memahami kajian selanjutnya yaitu bagaimana pandangan Hamka mengenai nasionalisme itu sendiri terhadap karyanya yaitu tafsir al-Azhar khususnya mengenai ayat-ayat yang membahas tentang cinta tanah air dan bela negara.

Pengertian Nasionalisme

Beberapa teori yang digunakan penulis dalam penelitian kali ini yang pertama adalah teori dari Ir. Soekarno yaitu nasionalisme itu ialah suatu iktikad atau suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu bangsa. Bagaimanapun juga bunyinya keterangan-keterangan yang telah diajarkan oleh pendekar-pendekar ilmu, bahwa rasa nasionalistis itu menimbulkan suatu rasa percaya akan diri sendiri, rasa yang mana adalah perlu sekali untuk mempertahankan diri di dalam perjuangan menempuh keadaan-keadaan, yang mau mengalahkan kita. dan yang kedua adalah teori dari Ernest Renan yaitu nasionalisme adalah suatu nyawa, suatu azas-akal, yang terjadi dari dua hal: pertama, rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat. Kedua, rakyat itu harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya, bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan bangsa tempat mereka berpijak itu. Di dalam Al-Qur'an sebagai sumber primer penelitian ini, tidak ditemukan kata-kata yang spesifik mengenai nasionalisme akan tetapi kata balad (بَلَدًا) yang mana sebagian ulama sepakat balad yang berarti negeri menunjukkan makna nasionalisme atau cinta tanah air dan bela negara di dalamnya, seperti termaktub di dalam dalil surah Al-Baqarah ayat 126, yang mana surah pada ayat tersebut menceritakan do'a nabi Ibrahim yang bermunajat kepada Rabb-Nya agar menjadikan Tanah atau negeri (balad) Mekkah menjadi negeri aman, makmur, dan juga dari do'a tersebut juga menunjukkan bagaimana

⁶ Lukman Nul Hakim, MA, *Metode Penelitian Tafsir*. (Palembang: Noer Fikri, 2019), 17. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022.*

besar cintanya nabi Ibrahim as. terhadap tanah Mekkah.⁷ Sebagai masyarakat muslim yang taat pada perintah Al-Qur'an, sebaiknya kita percaya dan meyakini bahwa nasionalisme itu sendiri tidak bertolak belakang dengan Islam yaitu Al-Qur'an itu sendiri dan bahkan bagian inti struktur dari Islam itu sendiri. Termaktub di Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 126 diceritakan bahwa do'a Nabi Ibrahim as. sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Paham nasionalisme atau dalam kata lain kebangsaan pada dasarnya belum dikenal pada masa turunnya Al-Qur'an. Paham ini baru berkembang dan muncul di Eropa sejak akhir abad ke-18 dan yang memperkenalkan paham ini kepada umat Islam adalah Napoleon Bonaparte pada saat ekspedisinya ke Mesir.⁸

Syekh Muhammad Abduh pernah mengatakan:

“Kaum Muslimin tidak pernah terlambat dan Al-Qur'an tidak akan pernah berubah satu huruf pun. Dadanya para pejuang masih terus terbuka dan pelopor baru dalam Islam terus lahir, dan Al-Qur'an masih suci dari tangan-tangan yang bathil”.⁹

Allah berfirman di dalam Surah Ali-Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu (Ummat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari kemungkaran, dan beriman kepada Allah...”

Ummat Islam dari segala bangsa dan manusia di dalam bangsa tersebut yang memegang teguh ajaran Islam adalah sebaik-baik umat sedunia ini sebab kamu memegang intisari Islam, yaitu berani menegakkan kebajikan

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1*, 298-299.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 330.

⁹ Hamka, *Islam : Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 167.

(kemerdekaan jiwa), mencegah kejahatan (kemerdekaan menyatakan pendirian), dan beriman kepada Allah SWT.¹⁰

Paham Islam tidaklah mengenal nasionalisme sempit, dan dijelaskan pada surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”

Pada ayat ini bisa kita ambil pemahaman bahwasanya Islam tidak membatasi paham nasionalisme itu sendiri di dalam satu golongan tertentu atau suatu suku bangsa tertentu, karena sejatinya Islam itu hadir bagi seluruh alam semesta dalam kata lain Islam hadir untuk menguatkan ukhuwah bagi setiap manusia dan khususnya bagi umat Islam itu sendiri.¹¹

Dijelaskan juga di dalam tafsir Al-Qurtubi, bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah rahmat bagi seluruh manusia. Maka barangsiapa yang beriman kepadanya dan membenarkannya, maka ia akan bahagia, dan barangsiapa yang tidak beriman kepadanya maka tidak akan mengalami penenggelaman sebagaimana yang pernah menimpa umat-umat sebelum mereka.¹²

Dapat kita tarik pemahaman berdasarkan penjelasan diatas bahwa hadirnya Nabi Muhammad Saw. di atas muka bumi ini sebagai lentera penerang pembimbing umat manusia menuju kejalan yang Allah ridhoi. Jika kita tetap berpegang teguh dengan ajaran Rasulullah, kebinasaan, kehancuran, dan kemusnahan yang terjadi pada umat-umat nabi terdahulu tidak akan menimpa umat-umatnya yang tetap berpegang teguh dengan ajarannya, dan kemajuan peradaban negeri-negeri Islam dan umat-umat manusia di seluruh penjuru dunia akan terus maju berkembang dari masa ke masa.

Dalam pemahaman lain disebutkan bahawa nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya. Namun, pernyataan ini agak kabur. Kita perlu melangkah lebih jauh dan menetapkan sasaran utamanya, tempat nasionalisme berupaya mempertinggi derajat bangsa. Sasaran umum ini ada tiga: otonomi nasional, kesatuan nasional, dan identitas nasional. Bagi para nasionalis, suatu

¹⁰ Hamka, *Islam : Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018),168.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 334.

¹² Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 11*, 930. ***Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, April 2022.***

bangsa tidak bisa melangsungkan hidupnya kalau tidak terdapat ketiga sasaran ini dalam derajat yang memadai. Dari sini muncul definisi kerja nasionalisme yaitu suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.¹³

Pandangan Hamka Tentang Nasionalisme

Pandangan Hamka tentang nasionalisme akan diuraikan berikut ini:

A. Cinta Tanah Air

Buya Hamka menjelaskan mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, supaya sebuah negara atau bangsa mencapai kemakmuran agar kehidupan itu tidak kacau, wajiblah warga masyarakat di suatu negara itu mengelola semua sumber daya yang ada di negaranya tersebut demi kemajuan bersama, karena itulah salah satu wujud dari sikap cinta tanah air.¹⁴

Masyarakat dari negara juga dapat belang-belang dengan kehidupan mereka sendiri, mengingat fakta bahwa diri sendiri menyerupai negara dan negara adalah diri sendiri, dan bangsa ini adalah diri sendiri dan diri sendiri adalah negara. Untuk model yang lembut, negara yang impornya (barang dagangan masuk) lebih penting daripada komoditasnya (meninggalkan produk) akan bangkrut. Biaya uang tunai akan jatuh dengan alasan bahwa biayanya lebih menonjol daripada gajinya. Kehilangan berkembang dan mengalami kerabatnya dalam ketegangan.¹⁵

Asalkan ini benar sehubungan dengan diri dan negara, jelas selain itu, itu harus menjadi kecemasan kita tentang kelimpahan roh, dasar kehidupan, budaya, perlindungan internal, yang ada dalam diri sendiri dan negara. Diri dan bangsa akan bangkrut jika roh yang sebenarnya miskin, tergantung pada kelimpahan roh untuk diri sendiri atau bangsa yang berbeda. Gagal mengingat bahwa dalam dirinya dan negaranya ada kelimpahan yang ditekan, yang dapat dia buang, namun dia mengabaikannya.¹⁶

Setelah hosing konflik universal, serta lingkungan setelah konflik, kita melihat sensasi kekecewaan, hal-hal yang tidak dapat diselesaikan, terlepas dari apakah terhubung dengan isu-isu legislatif, ekonomi, sosial, metode

¹³Anthony D. Smith, *Nasionalisme Teori Ideologi Dan Sejarah*, Jakarta: Erlangga 2003, 10.

¹⁴Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 109.

¹⁵Ibid. 109-110.

¹⁶Ibid. 110.

pemerintahan, organisasi, atau administrasi. Kita melihat jatuhnya etika, kekotoran batin, kejahatan yang meningkat, dan kecurangan yang tidak tahu malu.¹⁷

Kita perlu berkumpul, namun apa yang terlihat di mana pun hanya kerusakan. Kehormatan dan kerusakan. Kejatuhan dan kemelaratan sehabis perang bukan hanya terjadi di negara kita saja, seluruh negara-negara di dunia pun merasakannya. Buya Hamka mengatakan di dalam salah satu tulisannya, jika kita ini benar-benar cinta terhadap tanah air kita, kita perlu mengeluarkan kekayaan yang ada pada bangsa kita dan kita kelola demi kemajuan bangsa kita bersama, kita tidak perlu terpengaruh dengan isme-isme dari bangsa luar karena bangsa kita sendiri mempunyai jati diri tersendiri yang tidak mungkin bisa disamakan dengan jati diri bangsa lain, kita diharamkan memandangi jiji dan jemu terhadap kekayaan bangsa sendiri dan terpesona dengan kekayaan bangsa lain. Kita tidak boleh tidak percaya kepada kekuatan yang ada pada diri kita sendiri. Dan kita junjung tinggi-tinggi harkat dan martabat bangsa kita dan kita tunjukkan kepada dunia bahwa negara kita mampu bersaing dengan negara-negara di dunia.

B. Bela Negara

Buya Hamka mengklarifikasi berkaitan dengan perlindungan negara, bahwa kepercayaan Islam adalah premis jiwa menjaga negara di negara kita. Pada tanggal Islam tidak pernah bertemu pembagian agama dengan negara. Juga dalam pelajaran Islam tidak ada yang seperti itu. Islam tidak pernah merusak jiwa individu. Entah sebelum dia datang ke negara kita atau kemudian.¹⁸

Jika kita melihat kembali latar belakang sejarah negara kita. Apa yang mendorong jiwa Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, dan Teungku Tjik Di Tiro jadi berangkat untuk tegas melawan penyusup dengan senjata yang lebih lengkap jika bukan kepercayaan Islam yang ada di dalamnya. Mulai bertempur sebagai keinginan pertempuran Islam, tanpa bantuan dari orang lain, dengan dakwah luar biasa yang diprogram di Bonjol dengan cepat disebut sebagai imam. Diponegoro segera bernama Amirul Mu'minin (Abdul Hamid Diponegoro). Begitu juga Teungku Tjik di Tiro. Terlebih lagi dari ini kita dapat mengambil perasaan yang luar biasa tentang pentingnya kepercayaan pada Islam itu sendiri

¹⁷Ibid. 111.

¹⁸Ibid. 115.

bahwa jiwa pertempuran untuk menjaga bangsa dibawa ke dunia dari kepercayaan Islam itu sendiri.¹⁹

Kemudian, pada saat itu, tidak ada yang bisa menolak bahwa warisan yang ditinggalkan oleh para menteri yang taat adalah apa yang kita lakukan hari ini. Itulah premis kesadaran patriotisme dan melindungi negara di Indonesia sampai namanya dimasukkan ke dalam shaf pertama sebagai orang suci negara.²⁰

Para penjajah-penjajah tentara musyrik Belanda, Jepang, Inggris dan lain sebagainya menguji keimanan bangsa Indonesia. Banyak dari pahlawan-pahlawan dan para pejuang-pejuang kita yang jatuh tapi seribu kali juga banyak yang lahir dan juga tidak jatuh. Juga umumnya jiwa kita yang unik, dari dampak pengaruh dan kelimpahan Islam itu sendiri, tidak dikalahkan oleh para penyusup. Juga jelas saat ini bahwa ekspresi kaum Marxis bahwa "agama opium individu" tidak akan cocok di tanah Indonesia ini.²¹

Pandangan Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Nasionalisme Cinta Tanah Air dan Bela Negara Dalam Tafsir Al-Azhar

A. Q. S Al-A'raf ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Dan bagi tiap-tiap ummat ada ajalnya. Maka apabila datang ajal mereka, tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saatpun, dan tidak dapat mereka minta majukan"

Dalam Tafsir Al-Azhar bagian ini diklarifikasi bahwa pentingnya kematian itu sendiri adalah pengaturan atau titik puncak. Ini ada hubungannya dengan takdir. Ummat adalah kelompok yang telah dibingkai menjadi masyarakat umum atau berkumpul. Mereka menjadi satu karena keseragaman takdir atau korespondensi dari area rumah atau mengingat situasi keyakinan. Pentingnya waktu adalah waktu atau waktu. Ada yang kedua segera atau snapshot dari 60 menit, satu hari 12 menit, dan ada yang kedua dengan kematian bagi seseorang. Dengan pentingnya kehilangan solidaritas umat, karakter yang hilang misalnya karena telah dijajah oleh negara yang jauh. Terlebih lagi ketika itu menyiratkan kiamat juga.²²

¹⁹Ibid. 115.

²⁰Ibid. 116.

²¹Ibid. 117-118

²²Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, 2361-2362.

Dalam bait ini diklarifikasi bahwa pendakian atau jatuhnya umat adalah sesuai dengan jangka waktu yang masih di udara oleh Allah. Setiap kali kesempatan itu muncul, terlepas dari kenyataan bahwa bagaimana individu perlu menghalanginya, itu tidak digagalkan, seperti kebebasan negara Indonesia pada 17 Agustus 1945. Selanjutnya ketika kesempatan tiba untuk jatuh, tidak dapat digagalkan, sehingga kekuatan Belanda yang telah ditanamkan secara mendalam di bumi Indonesia selama 350 tahun, hanya jatuh dalam multi minggu dengan berlalunya tentara Jepang.²³

B. Q.S Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

”Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Buya Hamka menguraikan bait di atas dalam buku tafsir al-Azhar bahwa kehidupan harus diselingi seperti kapal penangkap ikan, dikonsolidasikan seperti gabungan minyak dan air dalam susu antara premis keyakinan hidup dan pertempuran hidup. antara agama dan negara. Cobalah untuk tidak mengisolasi antara tempat cinta Tuhan dan masalah-masalah pemerintah. Terlebih lagi juga dijelaskan bahwa hidup kita adalah kewajiban jaminan. Meletakkan suatu

²³Ibid. 2362.

bangsa adalah jaminan khas untuk hidup dalam kongruitas. Kepentingan pemberhentian tunggal ketika mereka telah bergabung dengan minat atau pertemuan yang khas, yaitu negara. Perang dan kerukunan antar bangsa dan negara adalah kewajiban jaminan. Khalifah atau Amirul Mu'minin, gelar yang paling tinggi di Negara Islam, sementara naik posisi tinggi kekuatan, pertama dijamin dengan individu yang membesarkannya.²⁴

Melihat ini dengan sangat baik dapat dianggap bahwa Allah telah menawarkan kebebasan dasar, dengan memerintahkan mereka, untuk menjadi khalifah di planet ini, dan kemudian orang memilih administrasi yang mereka sukai, dan setelah itu mereka memberikan kekuatan yang telah Diberikan Allah kepada seseorang yang mereka terima dapat menanggung kepercayaan yang mereka berikan Mengingat bahwa individu akan tetap berdedikasi pada Hukum Dasar Yang Mahakudus, untuk lebih spesifik ajaran Allah dan Rasul.²⁵

Pada bagian ini juga dijelaskan bahwa orang-orang yang menahan diri di tengah penipisan atau dejeski, masalah, dan perang. Ini adalah tempat di mana kita memenuhi kunci kepercayaan diri dan kehati-hatian.

C. Q.S Al-Baqarah ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Buya Hamka menguraikan menahan diri dalam analisis al-Azhar, kehidupan ini adalah pertempuran. Tidak ada pertempuran, menurunkan kepercayaan hidup dan nilai hidup. Namun, pertempuran bukan hanya pertempuran tetapi dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk meletakkan kebenaran dan keadilan. Seperti halnya perjuangan rakyat Indonesia dalam menggapai kemerdekaan, semua itu dimulai dari adanya keinginan untuk berjuang dan bebas dari belenggu kesengsaraan. Dan pada akhirnya perjuangan itupun berbuah manis tanggal 17 Agustus 1945 nafiri kemerdekaan republik Indonesia dihembuskan di atas kepulauan Indonesia, bersorak sorai para ulama, para santri dan para pejuang-pejuang lainnya dan mereka bertekad bersatu padu mengisi

²⁴Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 151.

²⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 403.

kemerdekaan dengan kehidupan yang lebih baik dan dengan satu tujuan yang berasaskan Pancasila.²⁶

Pengaruh Nasionalisme Hamka Terhadap Tafsir Al-Azhar

Berikut ini adalah pengaruh nasionalisme dalam tafsir Al-Azhar:

A. Asas Nasionalisme Tentang Budi Pekerti (Kesadaran Bernegara)

Seorang hamba hidup karena hidupnya. Setelah hidupnya, dia menendang kehidupan itu. Sehubungan dengan keberadaan umat dinyawai oleh nilai keberadaan umat yang sebenarnya, dengan naik atau meledak etikanya. Baginya ia membuka kesempatan potensial untuk memperindah, mencari anugerah dan karunia Tuhan. Dia ilegal untuk menyia-nyiakan secara berlebihan, dan dia diberitahu untuk terus memuliakan Tuhannya dan mengenakan permata besar ketika dia memalingkan wajahnya kepada Tuhan. Selanjutnya ia dilarang untuk menyerahkan entitas jahat kelahiran dan jiwa. Dosa dan menyalahgunakan kebebasan orang lain. Dilarang untuk menghindari dan mendiskusikan tanpa informasi.

Inilah hal-hal yang Allah berikan untuk hidup. Dengan asumsi pertemuan mempertahankan pedoman Tuhan ini, mereka bisa menjadi individu yang hebat. Jika dia dibesarkan oleh Tuhan dari sertifikatnya, tidak ada kekuatan alam, dari mana pun, yang dapat mencegah kebangkitannya. Namun, jika prinsip-prinsip Tuhan mulai diabaikan, mereka mulai menyia-nyiakan pakaian, makanan dan minuman.

Mulai gagal untuk fokus pada hubungan dengan Tuhan dan telah berpikiran sempit, hosing kepentingan, tidak diragukan lagi akan datang ke tingkat konyol, datang jaminan untuk jatuh dan meledak. Ketika jaminan datang, setiap saat mereka tidak dapat meminta untuk didorong kembali, juga tidak akan dapat meminta untuk dikembangkan. Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat mencegah kerusakan itu.²⁷ Mengenai dasar umat yang pernah digambarkan oleh penulis Islam Mesir yang populer, Ahmad Syauqi:

”Ummat-ummat itu, tidak lain adalah budinya. Jikalau budinya telah hilang ummat-ummat itupun hilang”.

Dan disalinkan oleh Buya Hamka dalam bentuk sajak berbahasa Indonesia:

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, 912.

²⁷Ibid. 2362.

*“Tegak rumah karena sendi,
Runtuh sendi rumah binasa,
Tegak bangsa karena budi,
Hilang budi, hilanglah bangsa”.*

Seorang hamba yang hidup dalam pandangan hidupnya. Dia lewat. Memang, bahkan keberadaan umat pun dinyawai oleh nilai keberadaan umat yang sebenarnya, dengan naik atau turun etikanya. Baginya ia membuka kesempatan berharga untuk mencerahkan, mencari anugerah dan karunia Allah. Dia ilegal untuk menyia-nyiakan secara berlebihan, selain itu dia diberitahu untuk menyembah Tuhannya dan ada orang-orang yang merasa bahwa tahun-tahun baru saja berlalu. Dengan demikian agama membutuhkan seseorang untuk berurusan dengan kekuatan tubuhnya dan menghindari penyebab yang akan memicu penyakit, sehingga usianya terus berlanjut, jika pernah diserang oleh penyakit terus mati. Pada dasarnya, harus ada spesialis yang mengikuti dan mengikuti kesehatan suatu negara, baik menunjukkan pengekangan yang tidak boleh dilewati dan menahan penyakit dari datang, atau mengobati infeksi yang telah menimpa. Sarjana, guru, sebagian besar adalah spesialis negara.²⁸

Sejak adegan penciptaan, karena keturunan Adam hidup tersebar di planet ini, telah merotasi negara-negara atau umat yang datang atau yang pergi, yang meninggal atau muncul, yang menendang ember yang dimusnahkan oleh penyakit yang begitu habis mengingat fakta bahwa banyak yang mengabaikan prinsip-prinsip tentang pentingnya menjaga kesejahteraan negara, dan beberapa berlalu secara normal mengingat usia lanjut, namun merobohkan kerabat negara-negara juga. Bagi negara-negara dan individu-individu yang bergantian bahwa Allah mengutus rasul-rasulnya untuk membawa risalah sehingga keberadaan manusia di sisi lain dan keberadaan manusia pengganti ini mendapat arahan dari Allah, karena semua orang adalah khalifah Allah di planet ini.²⁹

Masyarakat Quraisy semakin terpukul dan oleh keinginan Allah mereka jatuh, membayar sedikit pikiran untuk bagaimana mereka menjaganya. Mereka meledak karena rusaknya Akhlak. Jam cinta meliputi Ka'bah mereka dilucuti, berpendapat bahwa pakaian yang mereka kenakan sarat dengan kekacauan dan dosa. Namun, dunia lain mereka sendiri, jiwa mereka sendiri lebih dilucuti daripada kesalahan yang mereka ajukan, yang berbahaya dan batin, kedekatan, perselingkuhan. Mereka berdosa dengan harapan yang salah dan mereka

²⁸Ibid. 2363.

²⁹Ibid. 2363.

menyakiti orang lain, dan mereka terhubung dengan Allah dengan orang lain dan mereka berangkat untuk membuat solidaritas yang mereka katakan agama, terlepas dari kenyataan bahwa mereka mengatakan kepada Allah hal-hal bahwa mereka tidak memiliki ide paling berkabut.³⁰

Umat ini tanpa bantuan dari orang lain jatuh dan menyelesaikan masa jayanya. Seperti Belanda melibatkan Indonesia 350 tahun tidak mengantisipasi keluar. Tidak ada kuasa yang dapat menahan kehendak Tuhan.

Selanjutnya, sepanjang seluruh keberadaan pertempuran umat Islam, ketika mereka naik ke puncak kecemerlangan, dengan cepat belum berpegang pada arah Rasul dan ketika mereka terkulai ke bawah tanpa dibatasi, setelah mereka mengisolasi tetangga mereka. Di umat Islam masih ada nafas selamanya, khususnya nafas Tauhid dan Ma'rifat. Jadi jika mereka bangkit kembali mengingat pemulihan Tauhid, jelas mereka benar-benar ingin tiba di posisi yang indah lagi dalam pertempuran kehidupan ini.

Dari klarifikasi terjemahan bait ini dalam terang kitab Tafsir Al-Azhar, kita tidak pernah bisa lagi menolak bahwa segala sesuatu di substansi bumi Allah adalah orang yang mengendalikannya dan jelas tidak ada apa-apa di esensi bumi Allah yang dibebaskan dari pengelolaan Allah. Selain itu nasib suatu negara, pendakian atau kejatuhan negara Tuhan adalah orang yang mengawasinya, jika ada kesempatan yang tiba ketika suatu negara naik, tidak ada yang dapat menghalanginya, dan jika kesempatan itu tiba ketika suatu negara rusak, tidak ada yang bisa menahannya. Seperti kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Kenaikan dari sebuah bangsa juga bergantung dari bagaimana manusia yang mendiami bangsanya itu memperlakukan bangsanya dengan baik, seperti memanfaatkan sumber daya yang ada di bangsanya dengan baik, menjaga akhlak antar sesama penghuni bangsa dengan kata lain yaitu hidup rukun antara sesama, menjaga keutuhan bangsa dari pengaruh budaya-budaya luar yang dapat merusak keutuhan bangsanya dan lain sebagainya. Dengan demikian maka akan terwujud sebuah bangsa yang berkembang dan berkemajuan karena kemajuan dari sebuah peradaban bangsa tergantung bagaimana manusia yang menduduki bangsa tersebut mengelola sumber daya bangsanya demi kemajuan bangsa dan negaranya itu sendiri.

³⁰Ibid. 2364.

Demikian juga dengan keruntuhan sebuah bangsa, dijelaskan mengenai ayat tersebut dalam kitab tafsir Al-Azhar, salah satu hal yang menyebabkan keruntuhan sebuah bangsa adalah keruntuhan Akhlak dan moral dari penghuni bangsa itu sendiri. Karena jika akhlak dan moral dari sebuah bangsa sudah turun maka akan merusak semua tatanan bangsa itu sendiri, dan keruntuhan sebuah bangsa tidak bisa terelakan lagi. Al-Qur'an sendiri telah banyak menceritakan keruntuhan sebuah bangsa-bangsa terdahulu yang disebabkan karena keruntuhan akhlak dan moral bangsa itu sendiri seperti pada surah Ar-Rum ayat 9 dan ayat 42:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ . قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانُوا أَكْثَرَهُمْ مُشْرِكِينَ

Berdasarkan penjelasan dari tafsir Al-Azhar mengenai ayat tersebut, Allah menyuruh kita untuk membuka mata, membuka telinga, lihatlah dan dengarlah tentang kejadian-kejadian manusia yang telah lalu di dalam sejarah. Contoh pertama dari ayat ini ialah kepada kaum musyrikin Quraisy. Ini menjadi pelajaran yang berharga bagi seluruh umat manusia yang berakal, supaya mengambil pelajaran dari kaum-kaum yang telah musnah karena congkak, sombong, ingkar, dan tidak mau percaya.³¹

Ada lebih banyak alam dan negara sebelumnya, misalnya, wilayah Mesir yang memiliki pilihan untuk merakit piramida dan memiliki perkembangan yang sangat maju di sekitar saat itu, wilayah Athena, Tsamuds yang telah membuat tanah dan kota di lereng. Bekas yang ditinggalkan oleh bangsa-bangsa terdahulu masih bertahan hingga saat ini dan memberikan isyarat kepada kita bahwa betapa majunya peradaban mereka pada saat itu dan betapa makmurnya kehidupan mereka pada masa-masa itu. Terlebih lagi setelah para utusan Allah para Nabi dan Rasul datang kepada mereka tidak bisa peduli dengan mendekati dan menangis nabi dan Rasul, karena mereka telah senang dan senang untuk wakaf yang mereka dapatkan. Tanpa diduga Allah memberikan disiplin kepada

³¹Ibid. 5515.

orang-orang yang tidak dapat tinggal jauh dari, sehingga sah apa yang Allah katakan dalam janjinya Surah Al-Zalzalah bagian 8:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Maka tidaklah harta benda yang banyak itu, atau anak-anak mereka yang berjumlah besar itu yang dapat menyelamatkan dan mempertahankan mereka dari kemurkaan Allah. Tidak ada yang dapat mempertahankan, walaupun sebesar zarrah.³²

Pada ayat 42 surah Ar-Rum dikatakan “Mengembaralah kamu di bumi, maka perhatikanlah betapa adanya akibat orang-orang terdahulu”.

Buya Hamka mengambil pepatah minang mengenai ayat tersebut: “Melihat tuah pada yang menang, melihat celaka pada yang kalah”. Bahwasanya sejarah hidup manusia itu adalah sama. Barangsiapa yang meninggalkan kenangan baik semasa hidupnya maka itu akan terus abadi dan akan menjadi teladan bagi generasi yang akan datang. Dan juga barangsiapa yang meninggalkan kenangan buruk dan bersikap angkuh dan sombong, maka kenangan buruk itu akan abadi dan menjadi pelajaran dan pengajaran bagi generasi yang akan datang.³³

Umat yang datang kemudian tidak akan berubah sedemikian rupa, karena manusia belum manusiawi, keduanya sesekali. Jadi sisa-sisa medan yang dilenyapkan dengan penghuninya dimusnahkan bisa menjadi cerita bagi semua jenis bangsa yang akan datang.³⁴

B. Iman Sebagai Asas Bela Negara

Di dalam membina iman dan kebajikan, syarat yang utama adalah sabar. Mulut bisa dibuka lebar buat menyerukan iman. Beribu-ribu orang tampil ke muka menyerukan iman, tetapi hanya sedikit dari mereka yang dapat melanjutkan perjalanan. Sebagian dari mereka jatuh tersungkur ke tanah karena tidak tahan menderita, karena tidak ada rasa kesabaran. Di sini disebutkan ujian pertama ialah kepayahan dan termasuk juga didalamnya kemiskinan dan serba kekurangan. Kurang sandang, kurang pangan, kekurangan alat untuk berjuang. Kadang-kadang perjuangan itu bagai gunung yang sulit untuk ditempuh, namun kita mesti tetap menegakkan iman. Kesulitan dan rintangan keduanya ialah kesusahan. Kesulitan yang selanjutnya ialah yang dihadapi ketika peperangan,

³² Ibid. 5517.

³³ Ibid. 5518.

³⁴ Ibid. 5519.

susunan tatanan kehidupan berubah akibat dampak peperangan, seperti pada perjuangan kemerdekaan Indonesia.³⁵

Pada tahun 1939 ketika Belanda memulai peperangan dan sampai tahun 1942 Belanda mundur dan digantikan oleh Jepang, dan Jepang merebut kekuasaan dinegeri Indonesia. Kemudian, pada saat itu, itu adalah pertempuran untuk otonomi pada tahun 1945, sampai pertempuran berikutnya, publik Indonesia telah mendapatkan apa yang tersirat oleh iklim perang. Berapa banyak orang yang menyerah pada kepercayaan diri mereka karena mereka cemas.

Di saat yang sulit inilah kepercayaan diri dicoba. Pemujanya jauh, mereka memiliki kepastian bahwa hal-hal tidak akan selamanya tidak benar-benar baik atau buruk. Setelah merepotkan, harus ada kemudahan. Keyakinan menginstruksikan bahwa dalam kesulitan selalu ada kemudahan. Tidak ada di planet ini yang hanya merepotkan atau sederhana.³⁶

C. Perjuangan Sebagai Asas Menegakkan Cita-Cita Negara

Manusia yang hidup di planet ini berjuang untuk sampai pada signifikansi kehidupan yang sebenarnya, berenang di lautan kehidupan, dipukuli oleh gelombang dan ombak, sesaat muncul sementara mati lemas maka Allah Rahman dan Rahim tidak membiarkan hambanya tersesat dan mati sia-sia.³⁷

Menilik kembali perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan, kekuasaan Belanda yang 350 tahun berakhir dengan masuknya bala tentara Jepang, mengganti kekuasaan itu dengan penindasan yang jarang bandingnya dalam sejarah. Kedua musibah yang menimpa bangsa kita itu menghasilkan jumlah yang tepat, sebagai perumpamaan dua tambah dua sama dengan empat, kekuasaan Belanda ditambah penindasan Jepang sama dengan kesadaran bangsa, dan kesadaran bangsa menghasilkan merdeka yang seratus persen. Padahal, berapa banyak orang yang mengeluh, yang merintih, yang mengutuki masa, yang putus harapan, bahkan hilang kepercayaannya kepada Allah, melihat banyaknya korban.

Kalau tidak ada kejahatan, di mana akan dapat dibuktikan bahwa setan itu ada. Kewajiban kita ialah berlomba menegakkan keadilan, di samping setan mempropagandakan kejahatannya, kita sebagai hamba Allah wajib menegakkan

³⁵ Ibid. 404.

³⁶ Ibid.

³⁷ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 85.

budi di tengah-tengah kesesatan manusia dan menghidupkan cahaya Allah di dalam jiwa kita masing-masing.

Itulah ia perjuangan, itulah ia hidup, *“wal aqibatulil muttaqin.”* Kemenangan akhir akan diberikan Allah bagi orang yang bertakwa kepada-Nya.

Lautan hidup itu amatlah dalam. Kalau hanya dengan kail sejengkal saja, tidaklah lautan itu akan dapat diduga. Sebab, para pemuda angkatan baru, yang diharapkan dapat memangku tanah airnya dan membawanya kepada tarikh bangsa yang gilang-gemilang. Menjadi satu tanah air yang aman, sentosa, kasih, adil, beragama, dan berdaulat. Segala ajaran Nabi Muhammad SAW hendaknya dijadikan pegangan hidup dan pedoman, dengan pimpinan Allah Yang Maha Esa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai Nasionalisme Hamka studi analisis tafsir al-Azhar karya Hamka tentang nasionalisme cinta tanah air dan bela negara maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Buya Hamka negara itu sebagai sarana yang akan bisa memayungi, mewadahi, dan memelihara agama, kalau tidak ada negara agama akan mengalami kesulitan berkembang, oleh karena itu bela negara dan cinta tanah air sama dengan membela agama dan cinta terhadap agama, karena di dalamnya ada kepentingan dan ada misi berdirinya negara itu untuk melindungi eksistensi agama.
2. Terdapat 3 pandangan Buya Hamka mengenai nasionalisme berpengaruh terhadap tafsir Al-Azhar terutama tentang ayat-ayat Al-Qur'an mengenai cinta tanah air dan bela negara, sebagai berikut: (a) Keberadaan umat (negara) dinyawai oleh nilai keberadaan umat yang sebenarnya, dengan pendakian atau jatuhnya etikanya. Sudah banyak contoh negeri-negeri terdahulu yang dihancurkan leburkan oleh Allah SWT. Karena telah hilangnya akhlak budi luhur dari bangsa itu sendiri sehingga Allah lenyapkan mereka dari muka bumi ini. (b) Di dalam melindungi eksistensi keberadaan bangsa diperlukannya iman yang kuat sebagai tonggak dalam membela kepentingan bangsa. Dan Buya Hamka berpesan iman yang kuat itu berawal dari kesabaran, kemerdekaan republik Indonesia berawal dari keimanan para pejuang bahwa suatu hari nanti tanah air kita ini akan merdeka. dan iman

tidak akan sempurna jika tidak diiringi dengan kesabaran. Dan bisa kita saksikan hasil dari buah keimanan dan kesabaran dari para pejuang, kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia bisa terwujud dan bisa kita rasakan hingga saat ini. (c) Manusia mengarungi kehidupan di atas muka bumi Allah ini semata-mata untuk berjuang menegakkan yang haq dan menggulingkan yang bathil. Kemerdekaan Republik Indonesia bukan semata-mata diraih dengan secara kebetulan, kemerdekaan ini diraih dengan perjuangan keringat darah para pejuang. Kewajiban kita sebagai manusia untuk menegakkan keadilan, walaupun sekuat apapun pengaruh setan di atas muka bumi ini, kita sebagai manusia dan sebagai hamba Allah wajib melawan dengan menegakkan yang haq dan melawan kebathilan dengan menghidupkan cahaya Allah. Suatu ummat akan mudah memakmurkan bangsa dan negaranya jika ummat tersebut selalu berpegang dan menegakkan hukum Allah.

Daftar Pustaka

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Bashri, Sulaiman. *The Dawn of Indonesian Nationalism*. Banten: Pelita Rembang.

Chaqim, Luqman. *Tafsir Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir Al-Ibri Karya KH. Bisri Mustofa*. Skripsi IAIN Walisongo. Semarang. 2014.

Daraini, Faziatur. *Nasionalisme Dalam Perspektif Ibnu 'Asyur*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Hakim, Lukman Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Noer Fikri. 2019.

Hamka. *Kenangan-Kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani. 2018.

Hamka. *Kenangan-kenangan Hidup*. Jakarta: Gema Insani. 2018.

Hamka. *Islam Revolusi dan Ideologi*. Jakarta: Gema Insani. 2018.

- Hamka. *Dari Lembah Cita-Cita*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Noura. 2016.
- Hanif, Darwono. *Nasionalisme Dunia Timur*. Aceh: Beulan Bintang. 1996.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Nasionalisme Dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Kahin, George Mc Turman. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. trjm. Bakdi Sumanto. Surakarta: UNS-Press. 1991.
- Monty, Argly. *Bangkitnya Nasionalisme*. Bogor: Graha Draja. 2000.
- Niel. R. Van. *The Emergence Of The Modern Indonesian Elite The Hague*. 1960.
- Pramesela, Novita. *Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Kristen Di SMP*. Skripsi IAIN Salatiga. Salatiga. 2017.
- Sartika, Dewi. *Islam Dan Nasionalisme Dalam Pandangan Abu A'la Al-Maududi*. Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim. Riau. 2012.
- Shabir Ahmed & Abid Karim. *Sejarah Nasionalisme Di Dunia Islam*. Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing. 2018.
- Soekarno. *Nasionalisme Islamisme Marxisme*. Bandung. Segi Arsy. 2015. Cet.1.
- Soembangsi. *Gedenkboek Boedi Oetomo*. Amsterdam. 1981.
- Smith, Anthony D. *Nasionalisme Teori Ideologi Dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga. 2003.

Copyright © 2021 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 3, No.1, April 2022, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

Copyright of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>.